



## **ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL REGIONAL TERHADAP STABILITAS HARGA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TENGAH (PERIODE 2001-2010)**

**Nurul Izzah**✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012

Disetujui Agustus 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*

**Inflation, Economic Growth, Monetary Policy, Fiscal Policy, Fixed Effect Model.**

### **Abstrak**

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan untuk melihat kondisi perekonomian. Pencapaian inflasi yang rendah akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian. Karena beberapa bukti empiris membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika tingkat inflasi rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal regional terhadap stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2001-2010. Untuk melihat pengaruh kedua kebijakan tersebut dalam penelitian ini digunakan pendekatan fixed effect model (FEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Secara Parsial variabel pajak, dan dana pihak ketiga signifikan mempengaruhi inflasi sedangkan pengeluaran pembangunan, kredit, bunga, Kabupaten Banyumas, Kota Semarang, dan Kota Surakarta tidak signifikan terhadap inflasi. (2) Secara Parsial variabel pengeluaran pemerintah, kredit, Kabupaten Banyumas, dan Kota Tegal signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pajak, dana pihak ketiga, bunga, dan Kota Semarang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model inflasi dan pertumbuhan ekonomi memenuhi hubungan sesuai teori. Tetapi tingkat keterpengaruhannya masing-masing variabel terhadap model inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak terlalu kuat. Bagi pemerintah, pengendalian inflasi sebaiknya dilakukan secara efektif untuk mencapai laju inflasi yang rendah sehingga pertumbuhan ekonomi regional pun dapat diwujudkan.

**Kata kunci : Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Fixed Effect Model.**

### **Abstract**

Inflation and economic growth is macroeconomic indicators that used to glance the condition of economy. Low inflation will have positive impact on the economy. Some empirical studies evidence that economic growth can be achieved if the inflation is low. The purpose this study is to analyze the effect of monetary policy and regional fiscal policy toward price stability and economic growth in Central Java in 2001-2010. The approach used in this study is fixed effect model (FEM).

The results of this study is : (1) in partial, taxes and deposits have a significant influence on inflation, while capital expenditure, credit, interest, Banyumas, Semarang and Surakarta has not significant influence on inflation. (2) in partial, capital expenditure, credit, Banyumas and Tegal have a significant influence on economic growth, while taxes, deposits, interest, Semarang does not have significant influence on economic growth.

The conclusion is the rapport variables used in inflation model and economic growth model according to the theory. But, the influence of each variable is not strong in inflation model and economic growth model. For the government, inflation should be controlled effectively to get a low inflation so that regional economic growth can be realized.

**Keywords : Inflation, Economic Growth, Monetary Policy, Fiscal Policy, Fixed Effect Model.**

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail :

## PENDAHULUAN

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan dalam melihat kondisi perekonomian. Inflasi salah satu fundamental ekonomi penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian. Kestabilan harga harus tercapai untuk menghindari dampak buruk dari inflasi yang tinggi. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu negara hanya dapat dicapai melalui pencapaian inflasi yang rendah.

Sejak krisis ekonomi tahun 1998, kestabilan harga baik nasional ataupun regional belum tercapai sepenuhnya. Hal ini terlihat dari pencapaian inflasi tahunan (*year on year*) yang masih cenderung tinggi dan tidak stabil. Sejak tahun 1999, mulai dilakukan perbaikan kondisi perekonomian nasional yang membawa perbaikan pada kondisi perekonomian daerah. Pencapaian inflasi propinsi Jawa Tengah pasca krisis dapat dilihat pada tabel berikut:

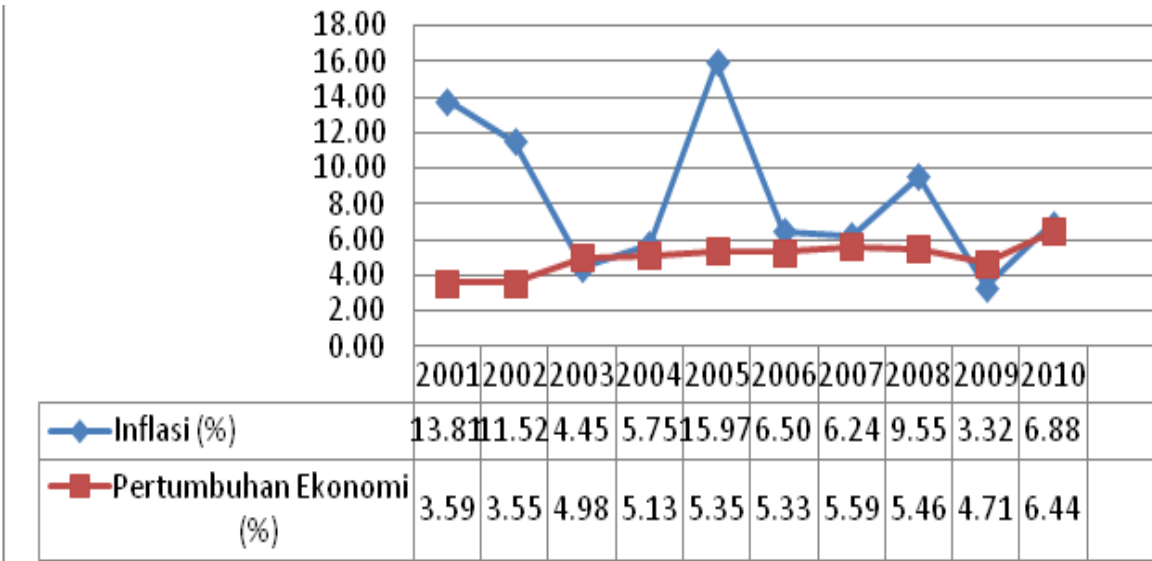
Tabel 1 : Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2001 - 2010

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (<i>year on year</i> , %)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (Harga Konstan 2000, %)</b>
2001	13,81	3,59
2002	11,52	3,55
2003	4,45	4,98
2004	5,75	5,13
2005	15,97	5,35
2006	6,50	5,33
2007	6,24	5,59
2008	9,55	5,46
2009	3,32	4,71
2010	6,88	6,44
<b>Rata-rata</b>	<b>8,399</b>	<b>5,013</b>

Sumber : Laporan Tahunan BI, diolah

Dari tabel 1. dapat dilihat pola pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Jawa Tengah beberapa tahun terakhir. Berdasarkan kondisi perekonomian Jawa Tengah selama tahun 2001 – 2010, terlihat bahwa inflasi tahunan Jawa Tengah masih cenderung tinggi. Selama periode 2001–2010 rata-rata tingkat inflasi tahunan di Jawa Tengah mencapai rata-rata 8,4 persen per tahun. Pencapaian

inflasi yang tinggi selama periode ini terjadi pada tahun 2001, 2002, dan 2005, yang mana pada tahun-tahun tersebut tingkat inflasi mencapai dua digit. Akibat masih tingginya inflasi tahunan, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah juga cenderung lambat. Pada periode yang sama, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah hanya mencapai 5,01 persen per tahun.



Sumber : Laporan Tahunan BI, diolah  
 Gambar 1 Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2001 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000

Dalam suatu perekonomian, antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi saling berkaitan. Pencapaian inflasi yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi melambat. Sebaliknya jika pencapaian inflasi relatif stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dapat juga dilihat pada Gambar 1.

Di Jawa Tengah Bank Indonesia melakukan pemotretan perkembangan/ fluktuasi harga dengan melakukan survei harga pada empat kota. Keempat kota tersebut adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Tegal dan Purwokerto (Kabupaten Banyumas). Inflasi sebagai indikator kinerja perekonomian digunakan untuk melihat kestabilan perekonomian yang kemudian digunakan juga untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah daerah Propinsi Jawa Tengah telah melakukan berbagai kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan upaya pencapaian stabilitas harga melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kedua kebijakan tersebut diharapkan memiliki koordinasi yang harmonis sehingga kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat terwujud. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor yang menentukan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Tengah. Hal ini penting karena laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator riil dan merupakan salah satu tujuan dari pembangunan.

Penelitian ini mencoba untuk melihat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Tengah mulai tahun 2001-2010. Kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang tidak terlepas dari perubahan yang terjadi di daerah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan masukan untuk pembaca yang hendak melakukan penelitian sejenis.

#### Landasan Teori

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu (Nopirin, 1989 : 25). Inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan permintaan (*demand-pull inflation*) dan kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*). Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan kenaikan permintaan total yang mendorong terjadinya kenaikan harga. Dan kenaikan biaya produksi juga menyebabkan kenaikan harga barang/ jasa yang dihasilkan yang biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total.

Kerangka yang digunakan untuk melihat interaksi permintaan dan penawaran yaitu melalui IS-LM. Kerangka ini juga menunjukkan bagaimana interaksi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam mempengaruhi tingkat pendapa-

tan. Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang atau jasa. Dan kurva LM menyatakan hubungan tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar uang.

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijaksanaan moneter, terutama untuk stabilitas ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang (Nopirin, 1992 : 45). Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.

Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Pemerintah dalam menjalankan kebijakan fiskal menggunakan instrumen pengeluaran pemerintah dan pajak. Melalui instrumen pengeluaran pemerintah dan pajak, pemerintah dapat mempengaruhi harga dalam pasar karena permintaan secara agregat akan terpengaruh.

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Priadi Asmanto dan Soebagyo (2007), tentang kebijakan moneter dan kebijakan fiskal regional. Metode yang digunakan adalah metode panel data dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, setelah penerapan otonomi daerah variasi dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi di 25 wilayah di Jawa Timur tidak hanya ditentukan oleh variabel-variabel moneter (Bunga, Kredit dan DPK) dan variabel-variabel fiskal (Pengeluaran Rutin, Pengeluaran Pembangunan dan PAD) akan tetapi ditentukan juga oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti peraturan daerah dan perundang-undangan.

Penelitian kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Simorangkir (2007), tentang koordinasi kebijakan moneter dan fiskal di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *game theory* dengan model teoritis yang didasarkan atas metode *dynamic game* antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan fiskal lebih

menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter lebih menekankan inflasi. Kerugian ekonomi akan semakin besar jika tidak ada koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Dan *social lost* akan semakin kecil jika kebijakan fiskal dan moneter dapat bekerjasama.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki E. Wimanda (2006), yaitu *Regional Inflation in Indonesia : Characteristic, Convergence, and Determinant*. Penelitian tersebut menggunakan sampel 26 daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

Setelah periode krisis, volatilitas inflasi regional lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum periode krisis.

Daerah di Jawa, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah merupakan “pemimpin”, sehingga inflasi di daerah tersebut cenderung mempengaruhi inflasi regional lainnya.

Faktor- faktor utama penentu dari inflasi regional adalah ekspektasi (*backward looking*) dan nilai tukar. Pendapatan asli daerah, pengeluaran rutin, dan anggaran berimbang berpengaruh signifikan di beberapa daerah. GDP dan pengeluaran pembangunan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi regional.

#### METODA PENELITIAN

##### Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang terdiri dari data *time series* dan *cross section* atau yang disebut dengan data panel. Penelitian dilakukan di empat kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah yang dijadikan dasar perhitungan inflasi untuk propinsi Jawa Tengah oleh Bank Indonesia. Kabupaten/ kota tersebut yaitu Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Tegal, dan Kabupaten Banyumas dari tahun 2001-2010.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan Bank Indonesia (BI) Provinsi Jawa Tengah. Data-data digunakan tersebut meliputi data inflasi, tingkat bunga, kredit, DPK, PDRB, Penerimaan pajak, pengeluaran pembangunan dan bunga SBI.

##### Data Panel

Penelitian ini merupakan penelitian data panel dan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi model penelitian. Pada dasarnya ada tiga teknik dalam meregresi data panel (Gujarati, 2012 : 238), yaitu : pendekatan OLS biasa (*Pooled Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) dan pendekatan efek acak (*Random Effect Model*). Ada beberapa alasan penelitian ini menggunakan *Fixed*

*Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi model penelitian bukan dan dengan teknik lainnya. Pertama, karakteristik tiap-tiap *cross section* tidaklah sama sehingga PLS yang hanya menggunakan satu konstanta untuk keseluruhan daerah kurang sesuai. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria Bank Indonesia bukan dipilih secara random.

Model persamaan yang akan diestimasi dengan teknik ini ialah model yang dimodifikasi dari penelitian Priadi Asmanto dan Soebagyo (2007). Adapun model tersebut terbagi menjadi 2 sebagai berikut :

Model Inflasi

$$INFLASI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GPAJAK_{it} + \beta_2 GED_{it} + \beta_3 GDPK_{it} + \beta_4 GKREDIT_{it} + \beta_5 BUNGA_{it} + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + e_{it}$$

Model Pertumbuhan Ekonomi

$$GPDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 GPAJAK_{it} + \beta_2 GED_{it} + \beta_3 GDPK_{it} + \beta_4 GKREDIT_{it} + \beta_5 BUNGA_{it} + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + e_{it}$$

Dimana :

INFLASI = Inflasi di daerah i pada periode t

GPDRB = Pertumbuhan PDRB riil daerah i pada periode t

GED = Pertumbuhan pengeluaran pembangunan daerah i pada periode t

GPAJAK = Pertumbuhan penerimaan pajak daerah i pada periode t

GDPK = Pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan umum daerah i pada periode t

GKREDIT = Pertumbuhan kredit yang disalurkan perbankan umum daerah i pada periode t

BUNGA = Suku Bunga riil di daerah i pada periode t

D = 1 untuk Kabupaten Banyumas dan 0 untuk kabupaten/ kota lainnya.

D = 1 untuk Kota Semarang dan 0 untuk kabupaten/ kota lainnya.

D = 1 untuk Kota Tegal dan 0 untuk kabupaten/ kota lainnya.

$\beta_0 = \dots \dots \beta$  = Koefisien regresi

$e_{it}$  = Koefisien pengganggu

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Indikator ini menun-

jukan kemampuan produksi suatu wilayah. Kemampuan suatu wilayah dalam menggali potensi yang dimiliki akan terlihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki wilayah tersebut. Selain itu, PDRB juga merupakan cerminan kondisi perekonomian suatu wilayah. Semakin baik perekonomian suatu daerah maka akan semakin besar juga PDRB yang dimiliki daerah tersebut.

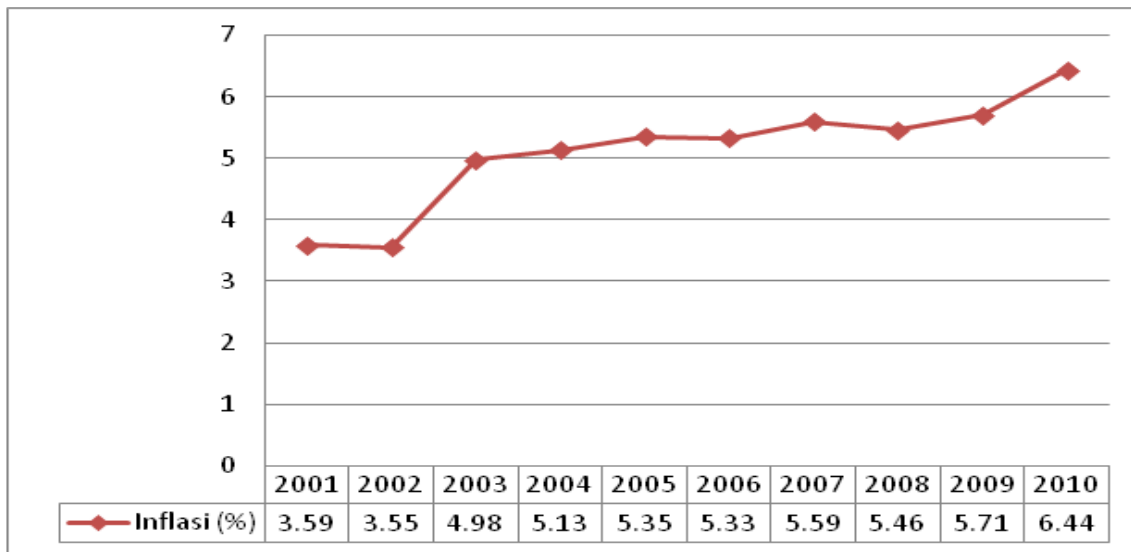
Produk Domestik Regional Bruto propinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2001-2010 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah telah mencapai 186.995.480,65 miliar rupiah, meningkat sebesar 11.310.213,09 miliar rupiah dari tahun 2009. Krisis global tahun 2008 tidak berdampak serius terhadap pertumbuhan produk domestik regional bruto di Jawa Tengah. Sejak tahun 2004 PDRB naik sebesar 5% setiap tahunnya, namun pada tahun 2009 pertumbuhannya hanya mencapai 4,7%. Kondisi ini tidak berlangsung lama, terbukti pada tahun 2010 PDRB Jawa Tengah naik sebesar 6,4%.

Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah jika dilihat secara sektoral maka diketahui bahwa setiap sektor mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut jumlahnya berbeda-beda antar satu sektor dengan sektor lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang diperoleh dapat diketahui bahwa proporsi PDRB Jawa Tengah masih didominasi sektor industri pengolahan (32,83 persen) diikuti dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran (21,42 persen), dan sektor pertanian (18,69 persen).

Sektor industri pengolahan mendominasi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi sektor industri pengolahan Jawa Tengah berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Salah satu indikator sektor ini adalah produksi dari subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau yaitu industri rokok yang tercermin dari penerimaan cukai rokok. Selanjutnya adalah sektor perdagangan. Daerah penyumbang terbesar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran ini adalah Kota Semarang dan Kota Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari besarnya penerimaan pajak hotel dan restoran di kedua kota tersebut. Sektor ketiga penyumbang terbesar yaitu sektor pertanian. Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan sektor pertanian yaitu perkembangan produksi tanaman bahan makanan seperti produksi padi dan jagung.

Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Tengah tujuan pembangunan nasional salah sa-

tunya adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dalam konteks nasional maupun daerah tidak jauh berbeda. Setiap daerah memiliki keinginan yang sama untuk menjadikan daerahnya dapat mencapai pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, setiap daerah menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu sasaran dalam pembangunan daerahnya. Perkembangan pertumbuhan propinsi Jawa tengah dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Laporan Tahunan BI, diolah

Gambar 2 : Pertumbuhan Jawa Tengah (%) Tahun 2001 – 2010  
Berdasarkan Harga Konstan 2000

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tahun 2001–2010 cenderung bergerak ke arah yang positif tetapi pergerakannya relatif kecil. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi propinsi Jawa Tengah menurun, hal ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi di wilayah Jawa Tengah yang terkena dampak krisis global tahun 2008. Namun krisis global tersebut tidak cukup berarti, terbukti pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi meningkat hingga tahun 2010

pertumbuhan ekonomi mencapai 6,44%.

Perkembangan Harga Propinsi Jawa Tengah selain pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga juga merupakan salah satu sasaran dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Stabilitas harga yang dimaksud tersebut mencakup skala nasional dan regional. Stabilitas harga dapat dilihat dari pencapaian inflasi yang terjadi di daerah-daerah. Perkembangan inflasi di Jawa Tengah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan inflasi nasional. Berikut perkembangan inflasi di Jawa

Tabel 2 : Perkembangan Inflasi Jawa Tengah Tahun 2001-2010 (Persen)

Tahun	Inflasi (year on year , %)	Persentase perubahan inflasi (y o y , %)
2001	13,81	-
2002	11,52	-16,58
2003	4,45	-61,37
2004	5,75	29,21

Tengah secara umum mulai dari tahun 2001 sam-

2005	15,97	177,74
2006	6,50	-59,30
2007	6,24	-4,00
2008	9,55	53,04
2009	3,32	-65,24
2010	6,88	107,23

Sumber : Laporan Tahunan BI, diolah

pai dengan 2010.

Perkembangan inflasi beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung tinggi. Selama periode penelitian, inflasi di Jawa Tengah mencapai puncaknya yaitu pada tahun 2005 sebesar 15,97 persen atau naik sekitar 177,74 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2001, 2002 dan 2005 inflasi Jawa Tengah mencapai *double digit* dan selebihnya hanya mencapai *single digit*. Selama periode 2001-2010 rata-rata pencapaian tingkat inflasi Jawa Tengah mencapai rata-rata

8,4 persen.

#### Hasil Estimasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen pertama kali dilakukan regresi menggunakan teknik panel dengan dummy variabel. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Tengah tahun 2001-2010. Adapun hasil pengolahan data penelitian dapat dilihat dalam tabel 3. dibawah ini.

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Estimasi dengan Data Panel

Variabel	INFLASI			PDRB		
	Coef.	t-Stat	Prob.	Coef.	t-Stat	Prob.
PAJAK ?	0.2792	1.3918	0.1779	0.0017	0.3896	0.7005
PEMB?	0.0368	0.7595	0.4556	0.0016	1.5105	0.1451
DPK?	-1.0524	-1.3206	0.2002	-0.0178	-1.0234	0.3172
KREDIT?	0.0579	0.1110	0.9126	0.0223	1.9505	0.0640
BUNGA?	-0.0440	-0.9374	0.3587	-0.0003	-0.3806	0.7071
D1?	-22.250	-1.0652	0.2983	-1.0503	-2.2953	0.0316
D2?	-23.795	-1.1555	0.2603	-0.0697	-0.1546	0.8785
D3?	-10.569	-0.4771	0.6379	-0.6797	-1.4007	0.1752
R-squared	0.8669				0.5148	
Adj. R <sup>2</sup>	0.7641				0.1399	
F-Stat	8.4319				1.3733	
Prob(F-Stat)	0.0000				0.2392	

Sumber : Data Penelitian, diolah

#### Saran

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator makro ekonomi memiliki peranan penting dalam menciptakan kestabilan harga dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter telah dilakukan untuk mewujudkan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu negara hanya dapat dicapai melalui pencapaian inflasi yang

rendah. Oleh sebab itu perlu dilakukan koordinasi yang harmonis antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk mewujudkan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Untuk itu, saran dari peneliti yang bisa digunakan untuk pengambilan kebijakan dengan harapan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi dapat terwujud adalah :

Upaya menekan laju inflasi yang tinggi di

Jawa Tengah dapat dilakukan dengan pengendalian jumlah uang beredar melalui kredit, bunga dan pajak. Salah satu cara mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat yaitu dengan menerbitkan SBI oleh Bank Indonesia.

Pengeluaran pembangunan perlu ditingkatkan efektifitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang lebih rendah dari pengeluaran rutin menunjukkan bahwa kebijakan daerah dalam pembangunan daerah masih belum efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

Terdapat banyak kabupaten/ kota yang masih memiliki potensi ekonomi. Pemerintah daerah sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam mengelola potensi ekonomi daerah masing-masing guna meningkatkan pendapatan daerah.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait kelambanan variabel kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi regional dengan menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Burhanuddin. 2003. *Peran Kebijakan Moneter dan Perbankan dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Indonesia*. Penerbit. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 31 Mei 2012. Jakarta : Bank Indonesia
- Ajija, Shochrul R, Dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta : Salemba Empat
- Anggito, Abimanyu. 2012. *Kenaikan harga BBM 2005, 2008 (dan 2012)*. [www.anggitoabimanyu.com](http://www.anggitoabimanyu.com). Diakses tanggal 23 Mei 2012. Yogyakarta
- Badan Kebijakan Fiskal. 2009. *Era Baru Kebijakan Fiskal*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Gujarati, Damodar R. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Buku 1). Jakarta : Salemba Empat
- . 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Buku 2). Jakarta : Salemba Empat
- J. Supranto. 1996. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga
- Jawa Tengah Dalam Angka. Berbagai Edisi. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi keenam. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Terjemahan. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan. Jakarta : Erlangga
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2010. *Ekonomi Publik*. Edisi keduabelas. Yogyakarta : BPF
- Mardiasmo. 2008. *Perpajakan*. Edisi 2008. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter (Buku I)*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE
- Nopirin. 1989. *Ekonomi Moneter (Buku II)*. Edisi keduabelas. Yogyakarta : BPFE
- Prasetyo P, Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta : Beta Offset
- Priadi Asmanto dan Soebagyo. 2007. *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa Timur*. Penerbit. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 17 Desember 2011. Jakarta : Bank Indonesia
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta : ANDI
- Simorangkir, Iskandar. *Koordinasi Kebijakan moneter Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia*. Penerbit. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 17 Desember 2011. Jakarta : Bank Indonesia
- Sodik, Jamzani. 2007. *Pengeluaran Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : JEP
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Berbagai Edisi. Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah. Berbagai Edisi. Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah
- Tim Peneliti BI, 2003. *Bank Indonesia : Bank Sentral Republik Indonesia*. Jakarta : PPSK BI
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan
- Undang-Undang No. 6 Tahun 1997 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara
- Waluya, Harry. 1993. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : PT.



Rineka Cipta

Wimanda, Rizki E. 2006. *Regional Inflation in Indonesia : Characteristic, Convergence, and Determinant*. Penerbit. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 19 Desember 2011. Jakarta : Bank Indonesia

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia